

MODEL MANAJEMEN PEMBINAAN PRAMUKA BERDIFERENSIASI UNTUK PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN BERAGAM: STUDI MULTI-KASUS DI SLBN BAG B GARUT DAN SLB C YKB GARUT

Iman Gunawan¹, Risca Rosinta Agustin², Okke Rosmaladewi³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

¹gunawaniman8@gmail.com, ²riscarosintaagustin31@gmail.com,

³okkerosmala@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of differentiated-based Scouting coaching for students with diverse disabilities through a multi-case study at SLBN BAG B Garut and SLB C YKB Garut. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that: (1) planning begins with needs assessment tailored to the type of disability; (2) organizing adopts different structures formal structure at the hearing impairment school versus small-group structure at the intellectual disability school; (3) implementation applies differentiation of content, process, and product, with communication strategies as the main differentiator; (4) evaluation is conducted continuously, both formally and informally. Supporting factors include the commitment of school principals/foundations and the enthusiasm of coaches, while inhibiting factors include limited human resources and the unavailability of special modules. This study contributes to the development of a contextual differentiated management model for Scouting coaching in special needs schools.

Keywords: *differentiated management, Scouting coaching, students with disabilities, multi-case study, special needs school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembinaan Pramuka berbasis diferensiasi bagi peserta didik dengan hambatan beragam melalui studi multi-kasus di SLBN BAG B Garut dan SLB C YKB Garut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan diawali dengan asesmen kebutuhan yang disesuaikan dengan jenis hambatan; (2) pengorganisasian menggunakan struktur yang berbeda, struktur formal di SLB tunarungu versus struktur kelompok kecil di SLB tunagrahita; (3) pelaksanaan menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan strategi komunikasi sebagai pembeda utama; (4) evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik formal maupun informal. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah/yayasan dan semangat pembina, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan belum tersedianya modul khusus. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model manajemen pembinaan pramuka yang terdiferensiasi secara kontekstual di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: manajemen berdiferensiasi, pembinaan Pramuka, peserta didik dengan hambatan, studi multi-kasus, sekolah luar biasa

A. Pendahuluan

Gerakan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial peserta didik (Anggraini & Setiawan, 2022). Meskipun demikian, implementasi kegiatan Pramuka bagi peserta didik dengan hambatan beragam di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Tantangan utama terletak pada minimnya ketersediaan pembina dan pelatih yang memiliki pemahaman memadai tentang karakteristik dan kebutuhan spesifik anak dengan disabilitas .

UNESCO (2024) dalam laporan *Global Education Monitoring Report 2024/2025* menegaskan bahwa meskipun angka partisipasi pendidikan global terus meningkat, kesenjangan akses dan partisipasi bagi kelompok rentan termasuk penyandang disabilitas masih sangat tinggi, dengan 251 juta anak dan remaja di dunia masih tidak bersekolah . Inklusi dalam pendidikan non-formal, termasuk kegiatan kepramukaan, masih menjadi area yang terabaikan dalam berbagai kebijakan pendidikan, padahal

aktivitas ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus . Di tingkat nasional, gagasan pengembangan kepramukaan inklusif telah mulai digalakkan sejak tahun 2021 melalui berbagai kegiatan seperti Kemah Bakti Inklusi dan pembentukan Satuan Komunitas Pramuka (Sako) yang inklusif, namun implementasinya masih terbatas pada daerah-daerah tertentu dan belum menjangkau secara sistematis seluruh SLB di Indonesia .

Hasil observasi awal peneliti di beberapa SLB menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di sekolah luar biasa punya karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan di sekolah reguler. Perbedaan paling mencolok ada pada keberagaman kondisi peserta didik mulai dari tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, hingga kombinasi beberapa hambatan.

Studi multi-kasus di SLBN BAG B Garut dan SLB C YKB Garut dipilih karena kedua lembaga ini telah mengimplementasikan kegiatan Pramuka selama lebih dari lima tahun, namun belum memiliki model manajemen yang terdiferensiasi berdasarkan jenis hambatan peserta

didik. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pembina masih menggunakan metode seragam untuk semua jenis disabilitas, sehingga efektivitas pencapaian kompetensi kepramukaan kurang optimal.

Tinjauan literatur internasional menunjukkan perkembangan pesat dalam pendidikan inklusif. Hardy & Woodcock (2023) secara kritis mengulas bahwa kebijakan inklusif seringkali hanya bersifat simbolis tanpa diikuti perubahan praktik di lapangan. Sementara itu, Rapisa, Hermanto, & Suparno (2026) dalam systematic review-nya menemukan bahwa kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif masih rendah, terutama pada aspek diferensiasi pembelajaran. Temuan ini relevan dengan konteks pembinaan Pramuka di SLB, dimana sebagian besar pembina adalah guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang pendekatan berdiferensiasi dalam konteks kepramukaan.

Di tingkat internasional, penelitian Achtypi et al. (2026) tentang technology enhanced learning untuk mahapeserta didik dengan specific learning differences menunjukkan bahwa personalisasi dan fleksibilitas

adalah kunci keberhasilan. Prinsip ini sejalan dengan konsep diferensiasi yang dikemukakan oleh Armendariz-Nunez (2026) dalam systematic review-nya tentang penggunaan teknologi digital untuk mendorong inklusi. Frontiers in Education (2026) juga melaporkan bahwa integrasi virtual reality dan kecerdasan buatan agenik memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Meskipun konteksnya berbeda, prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi ke dalam manajemen pembinaan Pramuka di SLB.

Adapun tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas di pendidikan tinggi menurut Gull, Kaur, & Basha (2025) mencakup hambatan akses, partisipasi, dan dukungan psikososial. Ndou-Chikwena (2025) dalam bibliometric analysisnya menekankan pentingnya dukungan psikososial yang inklusif bagi remaja dengan kebutuhan khusus. Sementara itu, Shadyrova et al. (2026) memetakan secara bibliometrik bagaimana teknologi pendidikan dapat menjembatani kesenjangan dalam praktik inklusif.

Dari perspektif nasional, berbagai penelitian telah dilakukan. Hartati &

Wijaya (2024) menyoroti peran kepala sekolah dalam mengembangkan program Pramuka inklusif di SLB. Hidayati & Rofiah (2025) mengkaji pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebutuhan individu. Purnomo & Wahyuni (2024) mengembangkan modul Pramuka adaptif untuk anak tunagrahita, sementara Wardani & Budiarti (2021) fokus pada strategi komunikasi pembina untuk peserta didik tunarungu. Maulana & Suryani (2025) memodifikasi materi baris-berbaris, dan Lestari & Fatimah (2023) mengevaluasi program Pramuka di SLB Negeri Kota Bandung.

Namun, belum ada penelitian yang secara khusus merumuskan model manajemen pembinaan Pramuka berdiferensiasi dengan pendekatan studi multi-kasus yang membandingkan dua jenis disabilitas berbeda (tunarungu dan tunagrahita). Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi penelitian ini.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi buat ABK sudah dilakukan Susilawati (2025). Ia menyoroti pentingnya pelatihan kompetensi guru dalam kolaborasi sebagai wujud pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.

Munawaroh, Wahyuni, Trisna, dan Jazuli (2025) juga menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran, kolaborasi guru-orang tua, dan pemanfaatan teknologi asistif adalah kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian Wardani dan Budiarti (2021) serta Kusumawardani dan Santoso (2023) juga menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang tepat, terutama metode demonstrasi visual, dalam pembinaan peserta didik tunarungu.

Sayangnya, penelitian yang secara spesifik membahas manajemen pembinaan Pramuka berbasis diferensiasi buat ABK di SLB masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian yang ada lebih fokus pada Pramuka di sekolah reguler atau cuma pada satu jenis ketunaan tertentu. Padahal, pengelolaan pembinaan Pramuka yang efektif di SLB butuh pendekatan manajemen yang komprehensif mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi. Rahmawati dan Kurniawan (2023b) menekankan pentingnya perencanaan yang berbasis pada hambatan spesifik peserta didik. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis

manajemen pembinaan Pramuka berbasis diferensiasi di SLBN Bag B Garut dan SLB C YKB Garut, dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena manajemen pembinaan Pramuka berbasis diferensiasi dalam konteks alaminya (natural setting). Sebagaimana ditegaskan oleh Denzin, Lincoln, Giardina, dan Cannella (2023, p. 10), penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan "aktivitas terletak yang menempatkan pengamat di dunia," di mana peneliti berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena tersebut dalam latar alamiahnya. Creswell dan Poth (2021) juga menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu

kompleks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, termasuk dinamika interaksi sosial, pengalaman subjektif, dan konstruksi makna dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah yang memerlukan pemahaman holistik mengenai praktik manajemen pembinaan Pramuka di SLBN BAG B Garut dan SLB C YKB Garut.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur (pedoman berdasarkan indikator manajemen), observasi partisipatif (kegiatan Pramuka rutin dan insidental), serta analisis dokumen (program tahunan, modul, laporan evaluasi). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan, dengan analisis silang antar kasus untuk menemukan pola umum dan spesifik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan audit trail.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembinaan Pramuka Berbasis Diferensiasi
Dari hasil penelitian, diketahui bahwa perencanaan pembinaan Pramuka

berbasis diferensiasi di kedua lokasi diawali dengan asesmen kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan jenis hambatan masing-masing.

Di SLBN Bag B Garut, asesmen difokuskan pada kemampuan komunikasi bahasa isyarat, kemampuan motorik, dan minat peserta didik. Kepala sekolah di sana mengakui, "Sebelum menyusun program Pramuka, kami asesmen dulu. Kami lihat kemampuan komunikasi, motorik, dan minat anak-anak. Buat peserta didik tunarungu, komunikasi itu yang paling penting dalam kegiatan Pramuka" (wawancara, 10 Februari 2026). Sementara di SLB C YKB Garut, asesmen lebih difokuskan pada kemampuan kognitif, perilaku adaptif, dan motorik peserta didik. Kepala sekolahnya bilang, "Kami asesmen buat tahu tingkat kemampuan anak. Ada yang ringan, sedang, ada juga yang berat. Buat peserta didik tunagrahita, kami lihat kemampuan kognitifnya apakah mereka bisa ngikutin instruksi sederhana atau nggak" (wawancara, 15 Februari 2026).

Tomlinson (2022) dalam bukunya *Everybody's Classroom:*

Differentiating for the Shared and Unique Needs of Diverse Learners menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar kumpulan strategi mengajar, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang berpusat pada keyakinan bahwa setiap pembelajar memiliki kapasitas untuk tumbuh secara optimal jika diberikan kesempatan dan dukungan yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Prinsip ini semakin relevan dalam konteks pendidikan inklusif, di mana keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan beragam, menuntut perencanaan yang adaptif dan responsif sejak awal. Rahmawati dan Kurniawan (2023b) juga menegaskan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler buat ABK harus didasarkan pada asesmen hambatan spesifik.

2. Pengorganisasian Pembinaan Pramuka Berbasis Diferensiasi

Dari sisi pengorganisasian, kedua lokasi juga menunjukkan penyesuaian struktur dan pembagian tugas berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Di SLBN Bag B Garut, struktur organisasinya formal dengan

pembagian tugas berdasarkan kompetensi pembina. Kepala sekolahnya berkata, "Struktur organisasi kita jelas. Kepala sekolah jadi penanggungjawab, pembina dari guru-guru. Setiap jenjang ada penanggung jawab masing-masing. (wawancara, 10 Februari 2026).

Di SLB C YKB Garut, strukturnya lebih sederhana dengan fokus pada pembagian kelompok kecil. Setiap pembina bertanggung jawab atas 3-5 peserta didik, sehingga pendekatan individual bisa lebih intensif. Kata kepala sekolahnya, "Struktur kita sederhana. Penanggung jawab kepala sekolah, lalu ada koordinator Pramuka yang juga guru, dan beberapa pembina. Karena peserta didik kita butuh pendampingan intensif, setiap pembina bimbing kelompok kecil. Kita nggak terlalu formal soal struktur, yang penting tugas dan tanggung jawabnya jelas" (wawancara, 15 Februari 2026).

Koordinasi dengan pihak terkait juga penting. Di kedua lokasi, koordinasi dilakukan dengan kwartir ranting, orang tua, dan tenaga profesional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Handoyo (2023) yang menekankan pentingnya optimalisasi guru sebagai pembina Pramuka di SLB. Hartati dan

Wijaya (2024) juga menemukan bahwa peran kepala sekolah sangat krusial dalam mengembangkan program Pramuka inklusif. Hidayati dan Rofiah (2025) dalam penelitiannya tentang pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di SLB menegaskan bahwa struktur organisasi harus fleksibel dan berbasis kebutuhan individu peserta didik. Koordinasi dengan orang tua juga sejalan dengan temuan Munawaroh dkk (2025) bahwa kolaborasi guru-orang tua adalah kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Pratiwi dan Nugroho (2024) lebih lanjut menekankan bahwa dukungan orang tua dalam kegiatan Pramuka di SLB merupakan bagian dari kolaborasi tri pusat pendidikan.

3. Pelaksanaan Pembinaan Pramuka Berbasis Diferensiasi

Pelaksanaan pembinaan Pramuka di kedua lokasi menunjukkan implementasi yang kuat dari ketiga dimensi diferensiasi: konten, proses, dan produk.

Diferensiasi konten terlihat dari penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik. Di SLBN Bag B Garut, materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa

isyarat dan motorik peserta didik. Pembina Pramukanya menjelaskan, "Materi kita sesuaikan. Untuk peserta didik baru, kita mengajarkan dasar-dasar dulu cara menggunakan bahasa isyarat dalam konteks Pramuka, gerakan dasar baris-berbaris dengan kode, simpul-simpul sederhana. Buat peserta didik yang udah senior, materi lebih kompleks pionering, ketangkasan dan kepemimpinan" (wawancara, 12 Februari 2026).

Di SLB C YKB Garut, diferensiasi konten dilakukan dengan menyederhanakan materi dan focus pada pengulangan. Pembina ngaku, "Materi kita sederhanakan. Buat peserta didik tunagrahita, materi yang terlalu kompleks bakal bikin mereka bingung. Kita ambil inti dari setiap materi. Misalnya baris-berbaris, kita ajarin gerakan dasar saja hormat, lencang kanan, istirahat di tempat. Itu pun diulang-ulang sampai hafal" (wawancara, 18 Februari 2026). Maulana dan Suryani (2025) dalam penelitiannya tentang modifikasi materi baris-berbaris untuk peserta didik tunagrahita ringan juga menemukan bahwa penyederhanaan dan pengulangan itu strategi yang efektif.

Diferensiasi proses terlihat dari variasi metode yang dipakai. Di SLBN Bag B Garut, metode demonstrasi visual, praktik langsung, permainan, dan *role play* digunakan secara bervariasi. Bahkan, penggunaan video untuk materi yang rumit jadi inovasi yang menarik. Kusumawardani dan Santoso (2023) dalam penelitiannya tentang efektivitas metode demonstrasi visual dalam Pramuka bagi peserta didik tunarungu menemukan bahwa metode ini sangat efektif karena memanfaatkan kekuatan visual peserta didik tunarungu. Observasi peneliti menunjukkan bahwa pembina menggunakan visualisasi yang kuat dalam menyampaikan materi.

Di SLB C YKB Garut, metode yang dipakai lebih sederhana fokus pada *learning by doing* dan pengulangan. Pembina menggunakan pendekatan yang sangat sabar, instruksi diberikan dengan kalimat pendek dan sederhana, disertai gerakan yang jelas.

Diferensiasi produk terlihat dari penghargaan terhadap berbagai bentuk pencapaian. Di kedua lokasi, penilaian tidak cuma didasarkan pada standar yang sama, tapi pada kemajuan individual masing-masing

peserta didik. Pembina Pramuka SLB C YKB Garut menjelaskan, "Kita tidak membandingkan satu peserta didik dengan peserta didik lain. Yang kita lihat adalah kemajuan masing-masing. Peserta didik A yang minggu lalu belum bisa bikin simpul, minggu ini udah bisa, itu kita nilai sebagai kemajuan. Peserta didik B yang sudah bisa, kita kasih tantangan biar lebih cepat atau lebih rapi" (wawancara, 18 Februari 2026).

Strategi komunikasi jadi pembeda yang signifikan antara kedua lokasi. Di SLBN Bag B Garut, penggunaan bahasa isyarat jadi kunci utama. Pemanfaatan peserta didik yang mahir sebagai juru bahasa isyarat jadi strategi yang efektif. Wardani dan Budiarti (2021) dalam penelitiannya tentang strategi komunikasi pembina Pramuka dalam membina peserta didik tunarungu juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa isyarat. Temuan ini sejalan dengan praktik di SLB Negeri 1 Palangka Raya yang pakai juru bahasa isyarat dalam pembacaan Dasa Darma (Marliana, 2024).

4. Pengawasan dan Evaluasi Pembinaan Pramuka Berbasis Diferensiasi

Pengawasan dan evaluasi di kedua lokasi dilakukan secara berkelanjutan

dengan pendekatan yang berbeda.

Anggraini dan Setiawan (2022) dalam penelitiannya tentang instrumen penilaian perkembangan ABK dalam Pramuka menekankan pentingnya instrumen yang valid dan reliabel. Di SLBN Bag B Garut, evaluasi dilakukan secara formal dengan instrumen terstruktur yang mencakup keterampilan, sikap, dan partisipasi. Kata kepala sekolahnya, "Kami pantau setiap kegiatan. Kepala sekolah sesekali datang langsung lihat latihan. Koordinator Pramuka selalu hadir dan catat perkembangan. Kami punya catatan kehadiran dan catatan perkembangan setiap peserta didik. Evaluasi program dilakukan setiap akhir semester" (wawancara, 10 Februari 2026). Peneliti juga menemukan dokumen berupa buku catatan kehadiran, catatan perkembangan peserta didik, dan laporan kegiatan bulanan.

Di SLB C YKB Garut, evaluasi dilakukan lebih informal tapi teratur. Lestari dan Fatimah (2023) dalam studi kasus di SLB Negeri Kota Bandung juga nemuin bahwa evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka buat ABK cenderung informal karena butuh fleksibilitas. Kata kepala sekolah SLB C YKB Garut, "Setiap

bulan, kami kumpul membahas perkembangan. Kita sharing tentang kendala, tentang peserta didik yang maju atau kesulitan. Dari situ kita cari solusi bareng. Kalau ada program yang dirasa nggak efektif, kita perbaiki. Evaluasi ini kita lakukan terus- menerus, tidak menunggu akhir semester" (wawancara, 15 Februari 2026). Fokus evaluasi lebih ke perilaku dan kemandirian sesuai tujuan utama pembinaan.

Kedua pendekatan ini punya kelebihan masing-masing. Evaluasi formal di SLBN Bag B Garut memberi data terstruktur untuk pengambilan keputusan program. Sementara evaluasi informal di SLB C YKB Garut memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap kebutuhan peserta didik yang dinamis. Rahmawati dan Kurniawan (2023a) dalam penelitiannya tentang manajemen ekstrakurikuler Pramuka di sekolah inklusif juga mencatat pentingnya fleksibilitas dalam evaluasi.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama di kedua lokasi adalah komitmen kepala sekolah/yayasan dan semangat pembina. Hartati dan Wijaya (2024) menegaskan bahwa peran kepala

sekolah adalah faktor determinan keberhasilan program Pramuka inklusif.

Di SLBN Bag B Garut, faktor pendukungnya meliputi: komitmen kepala sekolah, semangat pembina, antusiasme peserta didik, dukungan kwartir ranting, dan keberadaan juru bahasa isyarat.

Di SLB C YKB Garut, faktor pendukungnya meliputi: komitmen yayasan, rasio pembina-peserta didik yang ideal, keterlibatan orang tua (Pratiwi & Nugroho, 2024), pendekatan individual yang konsisten, dan lingkungan yang mendukung.

Faktor penghambat di SLBN Bag B Garut antara lain: keterbatasan pembina yang menguasai bahasa isyarat, keterbatasan sarana dan prasarana, keberagaman tingkat kemampuan peserta didik, dan minimnya pelatihan khusus. Nugroho dan Murtadho (2024) dalam penelitiannya tentang pelatihan kolaboratif pembina Pramuka di SLB menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan.

Di SLB C YKB Garut, faktor penghambatnya adalah: keterbatasan kemampuan kognitif peserta didik, keterbatasan pembina yang terlatih,

keterbatasan anggaran, dan keterbatasan modifikasi materi. Purnomo dan Wahyuni (2024) menekankan pentingnya pengembangan modul Pramuka adaptif buat peserta didik tunagrahita. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Yulia Esti Mulyani mengungkapkan bahwa SLB kesulitan mendapat pembina karena para pembina merasa tidak mampu melatih ABK, sementara pihak sekolah minim sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan (Handoyo, 2023). Firdaus dan Hasanah (2023) juga nemuin tantangan serupa di wilayah pedesaan. Keterbatasan modifikasi materi juga jadi kendala (Marliana, 2024). Sari dan Hidayat (2022) dalam penelitiannya tentang diferensiasi konten dalam pembelajaran keterampilan sosial buat peserta didik tunagrahita sedang menekankan bahwa modifikasi konten harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Dari temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini sampai pada beberapa simpulan penting. Manajemen pembinaan Pramuka berbasis

diferensiasi di SLBN Bag B Garut dan SLB C YKB Garut berjalan secara kontekstual. Perencanaannya dimulai dari asesmen kebutuhan yang disesuaikan dengan jenis hambatan peserta didik. Pengorganisasiannya berbeda struktur formal dipakai di SLB tunarungu, sementara struktur kelompok kecil dipilih di SLB tunagrahita. Pelaksanaannya menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan strategi komunikasi sebagai pembeda utama. Evaluasinya dilakukan secara berkelanjutan, baik formal maupun informal. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen kepala sekolah dan semangat pembina. Adapun faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan SDM dan belum tersedianya modul khusus.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut rekomendasi yang bisa diberikan. Kepada kepala sekolah, disarankan untuk meningkatkan program pelatihan buat Pembina Pramuka, mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengembangan sarana dan prasarana, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua. Kepada kwartir ranting/cabang, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan

husus bagi pembina Pramuka yang bertugas di SLB dan menyusun modul atau panduan Pramuka yang dimodifikasi untuk ABK. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut efektivitas model pembinaan Pramuka berbasis diferensiasi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian ABK, serta mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtypi, A., Isiaka, A. B., Schildt, J., & Arico, F. (2026). Technology enhanced learning in Higher Education institutions: Exploring the lived experiences of students with specific learning differences and their lecturers. *British Educational Research Journal*, 52(2), 864-885.
- Anggraini, R., & Setiawan, D. (2022). Instrumen penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 210-226.
- Armendariz-Nunez, E. (2026). The use of digital technologies to foster educational inclusion in students with special educational needs: A systematic review. *VISION SY*, 1(24).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds.). (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Firdaus, M., & Hasanah, U. (2023). Tantangan pelatihan pembina Pramuka untuk anak berkebutuhan khusus di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 67-80.
- Frontiers in Education. (2026). Integration of virtual reality and agentic artificial intelligence for inclusive education: A systematic review. *Frontiers in Education*.
- Gull, M., Kaur, N., & Basha, S. E. (2025). A systematic review of challenges faced by students with disabilities in higher education. *Annals of Neurosciences*.
- Handoyo, S. (2023). Optimalisasi guru sebagai pembina Pramuka di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45-58.
- Hardy, I., & Woodcock, S. (2023). Inclusive education policies and practices: A critical review. *International Journal of Inclusive Education*, 27(4), 456-473.
- Hartati, S., & Wijaya, C. (2024). Peran kepala sekolah dalam mengembangkan program Pramuka inklusif di SLB. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 78-92.
- Hidayati, N., & Rofiah, K. (2025). Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di SLB berbasis kebutuhan individu peserta didik. *Jurnal Administrasi dan*

- Manajemen Pendidikan*, 8(1), 112-126.
- Kusumawardani, D., & Santoso, B. (2023). Efektivitas metode demonstrasi visual dalam kegiatan Pramuka bagi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 11(2), 90-104.
- Lestari, P., & Fatimah, S. (2023). Evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka bagi anak berkebutuhan khusus: Studi kasus di SLB Negeri Kota Bandung. *Jurnal Ortopedagogia*, 9(1), 22-35.
- Lingkar Sosial Indonesia. (2024). *Educamp Nasional 2024 Malang lahirkan rintisan Sako Daya*. Lingkar Sosial Indonesia.
- Marliana, R. (2024). Inovasi pembinaan Pramuka di SLB Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Inklusif Kalimantan*, 5(1), 34-45.
- Maulana, A., & Suryani, Y. (2025). Modifikasi materi baris-berbaris dalam ekstrakurikuler Pramuka untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 55-69.
- Munawaroh, L., Wahyuni, S., Trisna, R., & Jazuli, A. (2025). Strategi pembelajaran inklusif dalam mewujudkan pendidikan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Ndou-Chikwena, N. N. (2025). Bibliometric analysis of studies in inclusive psychosocial support of adolescents with special needs in schools. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 30(4), 291-303.
- Nugroho, A. B., & Murtadho, A. (2024). Pelatihan kolaboratif pembina Pramuka di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 17(2), 78-93.
- Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat. (2025). *Kolaborasi strategis Dikbud Kobar dan SKH Pangkalan Bun: Solusi nyata hadapi tantangan sekolah inklusif*. MMC Kotawaringin Barat.
- Phạm, T. H. (2026). Differentiated instruction for English debate skills: The potential application of Tomlinson's theoretical framework in teaching and materials development. *Journal of Foreign Language Studies*, (84), 63-74.
- Pratiwi, D. A., & Nugroho, S. (2024). Dukungan orang tua dalam kegiatan Pramuka di SLB: Perspektif kolaborasi tri pusat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(2), 144-158.
- Purnomo, H., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan modul Pramuka adaptif untuk anak tunagrahita di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(1), 44-58.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2023a). Manajemen ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(2), 112-125.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2023b). Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(2), 78-91.
- Rapisa, D. R., Hermanto, H., & Suparno, S. (2026). Teacher competency in practicing

- inclusive education: A systematic review. *Journal of Teaching and Learning*, 19(3).
- Sari, N. K., & Hidayat, R. (2022). Diferensiasi konten dalam pembelajaran keterampilan sosial bagi anak tunagrahita sedang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 34-47.
- Shadyrova, A. B., Abayeva, G. A., Ashirov, S. K., Mamadaliyev, S. T., Seilbek, A. E., & Eshakhanova, Y. S. (2026). Bridging gaps with technology: A bibliometric review of inclusive education through educational technology. *Contemporary Educational Technology*, 18(1), ep634.
- Smets, W. (2024). Differentiated instruction in history education: A subject-specific analysis of why and how. *Panta Rei*, 18, 1-34.
- Susilawati, S. Y. (2025). Pelatihan kompetensi guru dalam kolaborasi sebagai wujud pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3).
- Tomlinson, C. A. (2022). *Everybody's classroom: Differentiating for the shared and unique needs of diverse learners*. Teachers College Press.
- UNESCO. (2024). Global Education Monitoring Report 2024/2025: Leadership in education. UNESCO Publishing.
- Wardani, I. G. A. K., & Budiarti, E. (2021). Strategi komunikasi pembina Pramuka dalam membina anak tunarungu. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(2), 98-111.